



**Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gemaya* Karya Risma Ridha Anissa
(Tinjauan Psikologi Sastra)**

Novia Nurkamila¹ Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: 1710631080114@student.unsika.ac.id¹ suntoko@fkip.unsika.ac.id²
wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 11 Desember 2021
Direvisi: 26 Desember 2021
Dipublikasikan: Januari 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.5813549

Abstract:

This study aims to describe the main character in the novel Gemaya by Risma Ridha Anissa using a literary psychology approach. The theory used is Sigmund Freud's literary psychology theory to analyze the personality structure of the main character and the dynamics of the main character's personality. The research approach used is a non-interactive approach and the research method used is descriptive analysis method. The source of the data in this research is the novel Gemaya by Risma Ridha Anissa. The results of this study are the personality of the main character Gehaya with the instinct of life which is described by motivating others. The death instinct is depicted by the choices of others through the character's attitude. Objective anxiety who experiences anxiety will respond to the real thing in front of him, so that it is described with feelings of panic. Neurotic anxiety that is described through the reaction of only the character of Gemaya to the network that is in his mind or imagination. The moral anxiety contained in the character of Gemaya is in the form of being ungrateful for what is not there and causing feelings of envy.

Keywords: Analysis, Main Character's, Personality, Novels

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang dituang ke dalam sebuah tulisan. Karya sastra lahir dari pikiran dan perasaan pengarang terhadap suatu hal. Pengarang menggunakan cipta, karsa, pemikiran, dan rasa dalam menulis sebuah karya. Karya yang diciptakan oleh pengarang dengan ide kreatifnya menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam ceritanya.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita diberikan watak yang berbeda-beda untuk mendukung keseluruhan isi cerita. Setiap tokoh yang terlibat dalam cerita memiliki kepribadian dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya yang dibuat oleh pengarang. Salah satunya, tokoh utama dalam cerita kerap paling banyak diberikan masalah oleh pengarang di dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama tersebut akan menimbulkan konflik dan memengaruhi perasaan tokoh

itu sendiri, sehingga kejiwaan tokoh juga ikut terlibat.

Aspek kejiwaan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Untuk memahami kejiwaan-kejiwaan tokoh dalam cerita perlu dibantu dengan teori psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan gabungan ilmu psikologi dan sastra yang mempelajari tentang kejiwaan tokoh di dalam karya sastra. Hal ini bermaksud hal-hal yang akan difokuskan ialah kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita.

Salah satu karya sastra, yaitu novel merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan melibatkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh dan penokohan. Novel juga salah satu karya sastra yang banyak diminati. Novel cenderung lebih rinci dalam menyajikan sebuah cerita, sehingga banyak tokoh yang terlibat ataupun muncul dalam cerita. Beragamnya kejiwaan dan kepribadian tokoh yang terdapat dalam cerita menjadi hal yang menarik untuk diteliti, terutama tokoh utama yang sering muncul dan kerap dihadapi konflik.

Karya sastra yang akan diteliti ialah novel dengan menggunakan ilmu psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel. Memahami kepribadian tokoh dalam novel, berarti juga memahami unsur-unsur pembangun novel tersebut. Sebab tanpa adanya unsur-unsur pembangun novel, tidak akan ditemukannya kejiwaan maupun kepribadian tokoh yang terlibat dalam cerita. Sebab unsur-unsur itu sendiri saling melengkapi satu sama lain, unsur-unsur itu terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman teknologi semakin canggih. Biasanya orang-orang akan ke toko buku untuk membeli novel, tetapi saat ini sudah jarang yang membeli buku dan membaca buku. Dunia sastra juga mendapat dampaknya, yaitu adanya sastra siber atau biasa disebut sebagai sastra berbasis

internet atau teknologi. Salah satunya terdapat platform bernama *Wattpad* yang penggunaannya remaja sampai dewasa. *Wattpad* dengan mudah diakses melalui gawai, sehingga mudah untuk di mana saja dan kapan saja.

Hal tersebut yang menyebabkan membaca novel melalui gawai menjadi tren sebab dianggap lebih praktis. Terutama pandemi covid-19 mengharuskan berbagai kegiatan agar dilakukan di rumah. Pandemi Covid-19 mengharuskan berbagai kegiatan menjadi daring, seperti kegiatan belajar mengajar diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi peserta didik dan *Work From Home* (WFH) bagi para pekerja. Kegiatan tersebut dilakukan secara daring melalui jejaring internet yang diharapkan dapat memutus rantai penularan virus Covid-19. Hal ini berimbas pada kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik maupun para pekerja perlu adaptasi dalam menghadapi pembiasaan tersebut dengan beraktivitas di rumah.

Kegiatan yang dilakukan dari rumah biasanya menggunakan gawai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar ataupun pekerjaan. Selama pandemi Covid-19, remaja hingga dewasa lebih suka membaca novel-novel *e-book* sebab mudah dibawa-bawa, dibaca kapan saja dan di mana saja, bahkan hal ini menjadi tren di kalangan remaja. Hal ini menimbulkan kekhawatiran anak-anak remaja menjadi ketergantungan dengan gawai.

Dengan membaca buku, seperti membaca karya sastra, kita dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama sebab kita menjadi lebih dapat memahami perasaan dan emosi dari tokoh-tokoh yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Menurut penelitian Raymond Mar, ia mengungkapkan bahwa membayangkan cerita dalam novel fiksi dapat mengaktifkan wilayah otak yang bertugas untuk memahami orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang gemar membaca novel dapat lebih memiliki rasa empati yang besar.

Selain itu, memahami sebuah karya sastra juga dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap karya-karya yang lain. Seperti halnya ketika belajar di sekolah, peserta didik mempelajari cara menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra. Karya sastra juga dapat memengaruhi pertumbuhan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Dapat dikatakan demikian, sebab karya sastra memiliki fungsi didaktif. Di mana fungsi didaktif ini mampu mengarahkan dan mendidik pembaca karya sastra sebab didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Novel Gemaya merupakan salah satu karya Risma Ridha Anissa yang telah dipublikasikan di *Wattpad* dan sudah diterbitkan dalam bentuk fisik. Risma Ridha Anissa merupakan salah satu penulis *Wattpad* yang terkenal dengan akun bernama Rismami_Sunflorist. Ia memiliki pengikut sebanyak 17.091 dan memiliki enam karya yang ia tulis di akun miliknya tersebut. Novel Gemaya memiliki jumlah pembaca sebanyak 299.301 dan jumlah dukungan sebanyak 52.188. Novel Gemaya juga mendapatkan peringkat delapan di *Wattpad* dalam kategori cerita fantasi. Karyanya tersebut akan segera diangkat menjadi digital televisi berseri, hal ini dapat dilihat pada sampul depan novel tersebut.

Novel Gemaya menyajikan karakter tokoh utama bernama Gemaya yang menggambarkan kehidupannya sebagai *Youtuber* dengan konten *mukbang*—makan yang disiarkan secara daring dan biasanya dalam porsi makanan yang banyak—. Meski demikian, tubuh Gemaya tetap ramping walau makan dengan porsi yang banyak, hal ini juga yang membuat banyak orang terkagum kepadanya.

Gemaya dikenal sebagai sosok yang ramah, tetapi hal ini bertolak belakang dengan wataknya. Hal ini ia lakukan demi menjaga reputasinya sebagai orang terkenal, ia harus bersikap baik dan manis di hadapan semua orang—agar tidak ada rumor yang akan membuat karirnya hancur seketika. Jauh dalam hatinya, ia kerap

mengumpat kepada orang-orang, terutama kepada orang yang ia tidak sukai.

Fantasi juga menyelimuti cerita ini. Suatu ketika Gemaya harus dihadapkan hal yang paling tidak disukainya selama ini, yaitu sendawa. Selain itu, ia juga tidak suka mendengar orang bersendawa. Ketika ia mendengar seseorang sendawa, mendadak ia juga bersendawa dan bentuk tubuhnya berubah menjadi gemuk. Unsur fantasi ini juga salah satu hal membuat banyak masyarakat pembaca tertarik untuk membacanya.

Setiap kali tubuhnya berubah bentuk karena sendawa, ia dihadapkan berbagai permasalahan. Gemaya yang bertubuh gemuk itu, mengenalkan dirinya dengan nama belakangnya kepada orang-orang bahwa namanya adalah Gembulan. Baginya, tidak mungkin ia mengungkap identitas dirinya yang sesungguhnya. Ia kerap dihadapi kecemasan karena takut akan ada orang yang mengenali dirinya dan menyebarkannya di sosial media.

Watak dan tingkah laku sosok Gemaya memberikan cerminan bagaimana perilaku seseorang yang merasa tidak percaya diri karena bertubuh gemuk. Penelitian ini akan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dalam menganalisis tokoh utama dalam novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa. Teori ini dipilih untuk memahami dan menjelaskan kepribadian yang tercermin dalam diri tokoh utama dalam novel tersebut.

Kajian psikologi sastra dalam novel dapat memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana memahami karakter, perasaan, dan batin seseorang sehingga diharapkan dapat mengurangi perilaku perundungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pelajaran betapa pentingnya menghormati dan menghargai sesama. Hal ini diperkuat oleh Welles & Warren (2009: 108) yang menyatakan bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi

kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya.

Dalam kajian psikologi sastra ini, peneliti akan berusaha mengungkap kepribadian tokoh utama dalam novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa, dengan menggunakan teori psikoanalisa kepribadian Sigmund Freud. Melalui pemaparan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Pendekatan Psikologi Sastra)*.

KAJIAN TEORI

Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, 'novella' yang berarti barang baru berukuran kecil. Dalam bahasa latin, 'novellus' yang berarti "baru". Menurut Sehandi (Satinem, 2019: 45) novel merupakan suatu karya imajinatif yang mengisahkan sisi atas problematik dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa novel mengisahkan kehidupan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Novel tidak hanya menceritakan tentang kehidupan tokoh yang terlibat di dalamnya, tetapi juga diiringi dengan konflik yang timbul di dalam cerita.

Psikologi Sastra

Teori psikologi sering dikaitkan dengan teks sastra, sehingga muncul istilah psikologi sastra. Minderop (2018: 54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa psikologi sastra mencerminkan kondisi kejiwaan manusia yang dituang ke dalam cerita fiksi. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya sastra pasti memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda.

Untuk mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh itu, peneliti meninjau aspek kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Setiap orang memiliki karakteristik kepribadian dengan pembawaan yang mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan hal tersebut disebut kepribadian Santrock (Minderop, 2018: 4). Menurut Freud (Feist, 2009: 31), terdapat tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut Feist & Feist (2009: 32) *id* tidak memiliki moralitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa *id* tidak mampu membuat keputusan dalam membedakan hal-hal baik dari hal-hal yang buruk. *Id* penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan yang diungkapkan hanya untuk memuaskan prinsip kesenangan. Maka dari itu, untuk mengendalikan dorongan-dorongan *id* membutuhkan *ego*.

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Sama halnya seperti *id*, *ego* tidak memiliki moralitas yang artinya tidak dapat mengenal nilai baik dan buruk. Menurut Freud (Feist, 2009: 33) *ego* berkembang terpisah dari *id* ketika bayi belajar untuk membedakan dirinya dengan dunia luar. Sementara *id* tetap tidak berubah. Dapat dikatakan bahwa *ego* terus berkembang untuk mengontrol dorongan-dorongan *id* terhadap kesenangan yang tidak realistis.

Superego berkembang dari *ego*. Menurut Feist (2009: 34) *superego* mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistis dari *ego*. Dapat dikatakan bahwa *superego* berisi nilai-nilai yang bersifat evaluatif. *Superego* mengacu pada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Menurut Freud (Minderop, 2018: 32) keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan atau *anxitas*.

Kecemasan Menurut Sigmund Freud

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang diasumsikan sebagai suatu kondisi yang disebut *anxitas* (Minderop, 2018: 28). Kondisi tersebut diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level. Freud membedakan kecemasan menjadi tiga, yakni kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, dan hal ini sama dengan rasa takut, Freud (Minderop, 2018: 28). Kecemasan ini berasal dari kontroversi antara ego dan realitas yang ada.

Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut juga tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut, Hilgard (Minderop, 2018: 28).

Kecemasan moral berasal dari pribadi seseorang. Hal tersebut bisa berupa ketakutan yang muncul dari hati seseorang. Seperti, jika melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan moral. Kecemasan moral ini terjadi karena adanya pertentangan antara *ego* dan *superego*.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif noninteraktif. Menurut Sukmadinata (2017: 65) pendekatan kualitatif noninteraktif pengkajiannya berdasarkan pada analisis dokumen. Penelitian noninteraktif termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan dokumen-dokumen. Penelitian ini digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015: 3) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusun dengan analisis. Metode ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa. Fakta-fakta tersebut menjabarkan unsur-unsur intrinsik dalam novel dan kepribadian tokoh utama novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa yang diterbitkan pada Maret 2021 dan terdiri dari 296 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mendukung teori dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang dipilih sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Teknik baca yang dilakukan ialah dengan membaca novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa secara utuh untuk mengetahui identifikasi secara umum. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dari sumber data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada novel Gemaya karya Risma Ridha Anissa dengan pembahasan kepribadian tokoh utama bernama Gemaya Gembulan. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan dua pokok pembahasan, yakni struktur kepribadian teori Sigmund Freud dan kecemasan teori Sigmund Freud.

a. Struktur Kepribadian Tokoh Gemaya Gembulan

1) *Id*

“Gemaya duduk kembali di pinggir teras, menunggu Jekson.

Saat melihat-lihat situasi di sekelilingnya, tanpa sengaja gadis itu melihat tumpukan *box* makanan di sudut teras. Wajahnya tiba-tiba bersemangat. **Tergiuir dengan sekeranjang jeruk di sebelah *box-box* makanan itu.** (Anissa, 2021: 11)

Salah satu peran *id* ialah untuk memenuhi kebutuhan makan, seperti rasa lapar. *Id* yang merupakan perilaku naluriah menguasai keinginan Gemaya yang menginginkan jeruk itu karena gadis itu tahu, ia sangat menyukai jeruk. Seperti pada penggalan kalimat **“Tergiuir dengan sekeranjang jeruk di sebelah *box-box* makanan itu.”** yang menunjukkan dirinya tertarik dengan jeruk-jeruk itu. Apalagi ia habis mabuk perjalanan dan kebetulan mabuknya itu akan mereda jika Gemaya memakan jeruk.

2) *Ego*

“Gue ambil satu, nggak bakal ketahuan kali, ya?” (Anissa, 2021: 11)

Ego memainkan perannya dengan menunjukkan perilaku Gemaya mempertimbangkan keinginan *id* yang ingin makan buah jeruk dari keranjang. Bahkan menginginkan jeruk itu tanpa izin atau tanpa bertanya siapa pemilik jeruk-jeruk itu. Pada akhirnya, gadis itu tetap mengambil jeruk yang ada di sana. Penggambaran *ego* pada kutipan tersebut masuk ke dalam salah satu tugas *ego*, yaitu pengambilan keputusan. Sama seperti *id*, *ego* tidak memiliki moralitas dan tidak mengenal moral. Maka yang terjadi ialah Gemaya mencuri

buah jeruk itu demi memenuhi kepuasan *id*.

3) *Superego*

Perut Gemaya mendadak mulas tiap kali mendengar rayuan laki-laki itu. Kesannya norak, alay, dan sungguh membuatnya jadi tidak berselera makan. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba memperpanjang sumbu kesabarannya. Setiap gerak-gerik gadis itu selalu menjadi sorotan.

Kalau sampai kendali dirinya lepas, panggung yang menjadi tempatnya bersandiwara akan melahapnya hidup-hidup. Dihujat oleh penonton yang selama ini setia mengagumi kepalsuasannya.

“Aku makan dulu ya, kak.” Gemaya mengangkat sendoknya, **menawari Dewangga dengan sopan.** (Anissa, 2021: 20-21)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Gemaya yang sopan walaupun dirinya tidak nyaman ditemani oleh Dewangga. Dari kutipan tersebut, dapat dilihat pula bahwa Gemaya menahan kesalnya dengan masih berbicara dengan sopan kepada Dewangga, sampai gadis itu mengangkat sendoknya sebagai pertanda bahwa ia menawarkan makan. Kutipan di atas masuk ke dalam kategori *superego* karena Gemaya menahan diri untuk tidak mencurahkan emosinya dengan bersikap sopan.

b. Dinamika Kepribadian

1) Naluri Kehidupan

Rose menggaruk tengkuknya, sedikit kikuk. “Ya, kan, gue nggak secantik lo. Jadi, kalo ada cowok yang mau ketemuan setelah liat foto profil pemilik

akun ini, berarti kemungkinan dia cowok baik-baik yang nggak menomorsatukan fisik.” Gemaya menggebrak meja. “Berhenti ngomongin fisik, oke? Tiap cewek itu cantik dengan versinya masing-masing. Cowok kayak Dewangga aja malah lebih sayang sama Gembulan dibanding sama Gemaya. *See?* Fisik bukan segalanya.” (Anissa, 2021: 274)

Naluri kehidupan yang ditunjukkan oleh tokoh Gemaya berwujud memotivasi orang lain dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang baru bagi sahabatnya Rose.

2) Naluri Kematian

Sepeninggal remaja-remaja itu, Gemaya mengusap-usap lengannya. Ia tidak mau ada virus yang menempel di badannya dari tangan-tangan kotor para remaja itu. (Anissa, 2021: 10)

Naluri kematian dapat berupa dorongan-dorongan agresif. Hal ini ditemukan pada tokoh Gemaya dengan naluri agresifnya seperti pada kalimat yang dicetak tebal pada kutipan di atas. Hal ini menandakan naluri kematian yang terjadi akibat adanya dorongan-dorongan agresif untuk memenuhi nalurnya dengan cara merendahkan orang lain.

3) Kecemasan

(a) Kecemasan Objektif

Kutipan di atas menggambarkan kecemasan objektif yang merupakan respons realistis ketika Gemaya merasakan hal berbahaya yang terjadi pada dirinya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat **panik bukan main saat melihat pahanya semakin**

membesar. Kutipan itu menjelaskan bahwa Gemaya mengalami kepanikan yang menyerang dirinya, sehingga menimbulkan perasaan cemas atau gelisah.

(b) Kecemasan Neurotik

Saat hendak mengambil jeruk sambil mengawasi sekitar, kaki panjangnya menyanggol ujung keranjang itu, hingga menimbulkan suara yang sedikit gaduh dan membuat keranjangnya terguling. Jeruk-jeruk itu di dalamnya pun jatuh berserakan di teras dan halaman bangunan itu.

“Hey, siapa itu!”

Gemaya mencoba berlari dari teras bangunan itu sebelum tertangkap basah.

“Duh, gimana ini? mampus kalo ketahuan?” (Anissa, 2021: 11)

Kecemasan neurotik yang tergambar ialah Gemaya takut akan ketahuan bahwa ia mencuri buah jeruk demi kepuasannya sendiri karena adanya dorongan dari *ego* yang bertindak mencuri dan keinginan *id* demi kepuasan akan kesenangannya. Padahal jika sudah tertangkap, belum tentu ia akan dihukum oleh penyumbang atau pun penjaga kuil yang bertugas di sana, sehingga ketakutannya berhenti dalam khayalannya saja. Hal ini yang menyebabkan kecemasan Gemaya timbul oleh karena ia melakukan kesalahan dan takut akan ketahuan bahwa dirinya yang merupakan *content creator* mencuri buah jeruk

(c) Kecemasan Moral

“Gemaya mencari jalan lain. Sembari merogoh tasnya untuk mengambil masker, ia masih tetap berlari. Napasnya mulai terengah-engah. **Panik bukan main saat melihat pahanya semakin membesar.** Jari-jarinya juga membengkak.” (Anissa, 2021: 108)

“Rose mengusap-usap dagunya lantas mengangkat bahu. “Gue kan gak punya *haters*, jadi, ya, nggak bisa kasih solusi.”

Gemaya mengangguk-angguk maklum. **“Iya..., iya. Lo mah isinya *fans doang*. Tuh, komen di *channel* lo semuanya ngasih jempol, nggak pernah gue baca ada yang hujat lo.”**

Dalam keheningan, tiba-tiba keduanya saling tatap. Bergulat dengan perasaan iri satu sama lain. Tak tahu bahwa kehidupan yang didamba-dambakan tidak semulus dan seindah seperti kenyataan.” (Anissa, 2021: 16)

Kecemasan moral yang dimiliki Gemaya, berupa perasaan iri kepada sahabatnya Rose. Sifat iri hati dapat datang dari sesuatu yang dimiliki orang lain, tetapi tidak dimiliki diri sendiri. Gemaya dan Rose merupakan *content creator*, Gemaya dengan konten *mukbang* dan Rose dengan konten *game*. Perasaan iri Gemaya ditunjukkan pada kutipan **“Iya..., iya. Lo mah isinya *fans doang*. Tuh komen di *channel* lo semuanya ngasih jempol, nggak pernah gue baca ada yang hujat lo.”** Perasaan iri Gemaya mengakibatkan kecemasan karena ia merasa tidak bersyukur dengan apa yang dimilikinya dengan menginginkan milik orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kepribadian tokoh utama dalam Novel *Gemaya* karya Risma Ridha Anissa, ditemukan struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Dinamika kepribadian yang terdiri dari naluri kehidupan, naluri kematian, kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Hasil penelitian menggambarkan kepribadian tokoh utama Gemaya dengan naluri kehidupan yang digambarkan dengan memotivasi orang lain. Naluri kematian yang digambarkan dengan merendahkan orang lain melalui sikap tokoh. Kecemasan objektif yang mengalami kecemasan akan respons terhadap hal nyata dihadapannya,

sehingga tergambarkan dengan perasaan kepanikan. Kecemasan neurotik yang tergambarkan melalui reaksi tokoh Gemaya terhadap ketakutan yang hanya ada dipikirkannya atau khayalannya. Kecemasan moral yang terdapat dalam diri tokoh Gemaya berupa rasa tidak bersyukur dengan apa yang tidak dimilikinya dan menimbulkan perasaan iri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, Risma Ridha. 2021. *Gemaya*. Depok: AKAD.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2011. *Teori Kepribadian (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.